



Komunikasi Dalam Ritual Dan Budaya Pada Upacara *Rambu Tuka'* Syukuran Tongkonan Oleh Masyarakat Toraja

Inveren Three Bethris Yan Allolinggi¹⁾, Adi Nugroho²⁾, Rayhan Ahmad Zaki³⁾

Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia

inverenthreebethrisyan@gmail.com¹⁾

tugas.adi@gmail.com²⁾

rayhanahmadzaki692@gmail.com³⁾

Abstrak

Rambu Tuka' dalam acara syukuran rumah adat Tongkonan merupakan bentuk komunikasi budaya yang berperan dalam menstransmisikan nilai, memperkuat identitas kolektif, dan menjaga keberlanjutan tradisi masyarakat Toraja. Di era digital, praktik komunikasi ritual tersebut mengalami perubahan sering meningkatnya penggunaan media digital oleh generasi muda dalam mendokumentasikan dan merepresentasikan ritual di ruang publik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi dalam ritual *Rambu Tuka'* serta menjelaskan bagaimana media digital memengaruhi proses pemaknaan ritual dan negosiasi identitas budaya masyarakat Toraja, khususnya pada generasi Z. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis konten digital sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam ritual *Rambu Tuka'* tetap berfungsi sebagai media penyampaian nilai syukur, hubungan genealogis, dan legitimasi status sosial. Namun, kehadiran media digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi, melainkan turut mengubah ruang komunikasi budaya dari ruang sakral Tongkonan menuju ruang publik digital. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa generasi muda tidak sekadar mengalami perubahan pemaknaan terhadap ritual, tetapi melakukan proses negosiasi identitas melalui rekontekstualisasi budaya Toraja agar tetap relevan di era digital. Dengan demikian, *Rambu Tuka'* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan masyarakat Toraja mempertahankan identitas budayanya melalui adaptasi terhadap perkembangan teknologi komunikasi.

Kata kunci: Komunikasi Ritual, Identitas Budaya, *Rambu Tuka'*, Tongkonan, Mediatization of Culture, Generasi Z

Abstract

The Rambu Tuka' in the thanksgiving ceremony of the Tongkonan traditional house, represents a form of cultural communication through which the Torajan community transmits cultural values, reinforces collective identity, and preserves cultural continuity. In the digital era, this ritual communication has undergone significant transformation as younger generations increasingly use digital media to document and represent the ritual in public digital spaces. This study aims to analyze communication patterns within the Rambu Tuka' ritual and explain how digital media influence the interpretation of ritual meanings and the negotiation of cultural identity among the Torajan community, particularly Generation Z. This qualitative study employed a communication ethnography approach using participant observation, in-depth interviews, documentation, and digital content analysis as supporting data. The findings reveal that communication within the Rambu Tuka' ritual continues to function as a medium for conveying gratitude, genealogical beyond mere documentation tools and have transformed the ritual space from the sacred of Tongkonan



into a public digital space. Furthermore, the study demonstrated that younger generations do not simply experience a decline in ritual understanding; rather, they actively negotiate their cultural identity by recontextualizing Torajan culture to maintain its relevance un the digital era. Therefore, Rambu Tuka' functions not onlu as a cultural tradition but also as a communicative space through which the Torajan community preserves its cultural identity while adapting to the dynamics of digital communication.

Keywords: *Ritual Communication, Cultural Identity, Rambu Tuka', Tongkonan, Mediatization of Culture, Generation Z.*

PENDAHULUAN

Ritual adat merupakan salah satu medium komunikasi yang berfungsi untuk mentransmisikan nilai, norma, dan identitas kolektif suatu masyarakat dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat tradisional, ritual tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai ruang komunikasi simbolik yang memperkuat solidaritas sosial serta memelihara struktur budaya yang diwariskan oleh leluhur (Carey, 1989). Melalui simbol, bahasa, dan tindakan ritual, masyarakat menegosiasikan makna kehidupan bersama serta mempertegas posisi sosial dan identitas kelompok dalam komunitasnya.

Perkembangan teknologi digital pada era media sosial telah menghadirkan perubahan mendasar dalam cara masyarakat mengalami dan memaknai ritual budaya. Ritual yang sebelumnya berlangsung dalam ruang sakral dan terbatas pada komunitas tertentu kini semakin sering direkam, disiarkan, dan dibagikan melalui platform digital. Dalam perspektif mediatization of culture, media tidak lagi sekadar menjadi saluran dokumentasi, melainkan turut membentuk cara budaya diproduksi, dipertunjukkan, dan dikonsumsi oleh public (Couldry & Hepp, 2017). Akibatnya ruang ritual mengalami pergeseran dari sacred space yang bersifat komunal menuju virtual public space yang dapat diakses oleh khalayak luas.

Fenomena tersebut juga tampak dalam pelaksanaan Rambu Tuka' pada masyarakat Toraja. Kehadiran *smartphone*, media sosial, dan praktik siaran langsung menyebabkan ritual yang dahulu hanya disaksikan oleh keluarga dan komunitas adat kini dapat ditonton oleh audiens yang jauh lebih luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi mengubah orientasi partisipasi masyarakat terhadap virtual, dari proses penghayatan simbolik menuju representasi visual di ruang digital.

Bagi generasi Z Toraja, media digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sekaligus ruang utama dalam membangun identitas sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana Rambu Tuka' dimaknai oleh generasi muda di tengah arus digitalisasi, sebab keberlanjutan ritual adat tidak hanya bergantung pada pelestarian bentuk seremonialnya, tetapi juga pada kemampuan budaya tersebut untuk tetap relevan dalam lingkungan komunikasi digital kontemporer.

Dalam konteks masyarakat Toraja, ritual adat memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Salah satu ritual yang memiliki makna mendalam adalah *Rambu Tuka'*, yaitu upacara syukuran yang berkaitan dengan peresmian atau pembangunan rumah adat *Tongkonan*. Ritual ini tidak hanya menjadi peristiwa seremonial, tetapi juga menjadi ruang komunikasi budaya yang mempertemukan berbagai unsur masyarakat, seperti keluarga besar, tokoh adat, serta komunikasi lokal. Dalam pelaksanaannya, berbagai simbol budaya seperti penyembelihan hewan kurban, tarian tradisional, serta tuturan adat yang disampaikan oleh *Tominaa* menjadi medium komunikasi yang menyampaikan pesan tentang rasa syukur, hubungan genealogis, serta legitimasi status sosial dalam masyarakat (Waterson, 2009).

Namun demikian, perkembangan sosial dan perubahan pola kehidupan masyarakat modern turut mempengaruhi cara generasi muda memaknai ritual adat tersebut. Mobilitas sosial, pendidikan formal, serta perkembangan teknologi digital menyebabkan sebagian generasi muda mengalami keterbatasan dalam memahami bahasa simbolik yang digunakan dalam ritual adat. Bahasa tutur yang disampaikan oleh *Tominaa* umumnya bersifat metaforis dan mengandung makna filosofis yang mendalam, sehingga tidak selalu mudah dipahami oleh generasi muda yang

semakin jarang menggunakan bahasa Toraja dalam kehidupan sehari-hari (Kurnia, 2022).

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman budaya antara generasi tua sebagai pemegang otoritas adat dengan generasi muda sebagai pewaris budaya. Dalam beberapa situasi, partisipasi generasi muda dalam ritual adat lebih bersifat representasional, misalnya melalui dokumentasi visual untuk media sosial, daripada sebagai proses internalisasi nilai budaya yang mendalam. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka ritual adat berpotensi mengalami pergeseran makna dari sarana transmisi nilai budaya menjadi sekadar peristiwa sosial atau symbol identitas yang bersifat permukaan (Pasarong & Tangahu, 2023).

Di sisi lain, perkembangan teknologi komunikasi juga membuka peluang baru dalam proses pelestarian budaya. Digitalisasi ritual memungkinkan tradisi lokal tidak hanya disaksikan oleh masyarakat setempat, tetapi juga dapat didokumentasikan dan disebarluaskan melalui media digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu mengilang tradisi, tetapi dapat mendorong terjadinya proses adaptasi budaya dalam masyarakat (Sudarman, 2021).

Penelitian Kurnias (2022) membahas transformasi makna ritual dalam era digital dengan menekankan perubahan cara masyarakat mendokumentasikan dan menyebarluaskan praktik budaya melalui media sosial. Fokus penelitian tersebut lebih diarahkan pada perubahan representasi ritual di ruang digital secara umum. Sementara itu, penelitian Pasarong (2023) menyoroti pergeseran fungsi ritual adat Toraja akibat modernisasi dan meningkatnya orientasi masyarakat terhadap aspek pertunjukan budaya.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya membahas perubahan representasi ritual atau dampak modernisasi secara umum, tetapi secara khusus menganalisis bagaimana komunikasi ritual dalam *Rambu Tuka'* dinegosiasikan antara generasi tua dan generasi muda ketika ruang sakral *Tongkonan* mulai terdorong ke ruang publik digital. Dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes (1974), penelitian ini memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa ritual, symbol budaya, pola interaksi antar generasi, serta perubahan makna yang muncul akibat praktik digitalisasi ritual.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi ritual dalam upacara *Rambu Tuka'* pada syukuran *Tongkonan* serta menjelaskan bagaimana digitalisasi dan praktik media sosial mendisrupsi ruang ritual tradisional masyarakat Toraja. Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana generasi tua dan generasi muda menegosiasikan makna budaya ketika ritual yang semula berlangsung dalam ruang sakral komunitas adat semakin hadir dalam ruang publik digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi untuk memahami praktik komunikasi ritual dalam upacara *Rambu Tuka'* pada syukuran *Tongkonan* di masyarakat Toraja. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji bagaimana bahasa, symbol, dan interaksi sosial digunakan dalam peristiwa komunikasi budaya serta bagaimana makna ritual diinterpretasikan oleh anggota komunitas (Hymes, 1974; Moleong, 2021). Penelitian dilaksanakan pada kegiatan *Rambu Tuka'* di wilayah Toraja, yang masih secara aktif melaksanakan ritual adat sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Proses pengumpulan data dilakukan pada Mei-Juli 2025 selama berlangsungnya kegiatan ritual tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan ritual, termasuk penggunaan bahasa ritual, symbol budaya, serta interaksi sosial antar pelaku ritual.

Dalam penelitian ini, observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri secara langsung pelaksanaan upacara *Rambu Tuka'* pada kegiatan syukuran *Tongkonan* selama periode penelitian, yaitu Mei hingga Juli 2025. Peneliti berperan sebagai *observer as participant*, yaitu hadir di lokasi kegiatan, mengamati jalannya ritual, berinteraksi secara terbatas dengan informan dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan ritual, serta mencatat berbagai bentuk komunikasi yang terjadi tanpa terlibat dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaan

prosesi adat. Fokus observasi diarahkan pada penggunaan bahasa ritual oleh Tominaa, interaksi antara generasi tua dan generasi muda, bentuk partisipasi pelaku ritual, serta penggunaan perangkat digital seperti *smartphone* dalam mendokumentasikan maupun membagikan kegiatan ritual.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap 10 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari 2 *Tominaa* (tokoh adat), 3 anggota keluarga penyelenggara ritual, dan 5 generasi muda Toraja berusia 18-30 tahun yang terlibat dalam kegiatan *Rambu Tuka'*. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai praktik komunikasi ritual serta pemaknaan budaya antar generasi.

Data sekunder diperoleh melalui studi Pustaka, dokumen budaya, serta dokumentasi audiovisual yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual *Rambu Tuka'*. Selain data hasil observasi dan wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan konten digital sebagai data pendukung berupa foto, video, dan unggahan media sosial yang ditampilkan oleh informan selama proses wawancara maupun yang dipublikasikan melalui platform digital seperti Instagram, tiktok, dan facebook. Pengamatan terhadap konten digital dilakukan secara non-partisipatif dengan memperhatikan bentuk representasi ritual, pola dokumentasi, narasi yang menyertai unggahan, serta respons audiens berupa komentar maupun interaksi lainnya. Data digital tersebut tidak dianalisis sebagai objek utama penelitian, melainkan digunakan untuk melengkapi hasil observasi lapangan dan wawancara dalam memahami perubahan praktik komunikasi budaya pada era digital.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan dengan mengintegrasikan data hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta konten digital yang diperoleh selama penelitian. Seluruh data dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola komunikasi ritual, pemaknaan simbol budaya, hubungan antargenerasi, serta perubahan praktik komunikasi yang berkaitan dengan penggunaan media digital dalam pelaksanaan *Rambu Tuka'*. Integrasi berbagai sumber data tersebut juga memungkinkan peneliti melakukan triangulasi terhadap temuan sehingga interpretasi yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi penelitian (Yin, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Simbolik dalam Ritual *Rambu Tuka'*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Rambu Tuka'* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai ruang komunikasi simbolik yang menyampaikan berbagai pesan budaya kepada masyarakat. Simbol-simbol yang muncul dalam ritual, seperti arsitektur *Tongkonan*, ukiran pada *Tongkonan*, penyembelihan hewan kurban, tarian tradisional, serta tuturan adat yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai leluhur.

Tongkonan sebagai pusat kegiatan ritual memiliki makna simbolik yang kuat dalam masyarakat Toraja. Arah bangunan yang menghadap ke utara serta ornament ukiran (*passura*) yang terdapat pada dinding rumah tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga menyampaikan pesan mengenai asal-usul keluarga, hubungan genealogis, serta status sosial dalam komunitas. Melalui ritual *Rambu Tuka'*, sebagai simbol-simbol tersebut kembali dikomunikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk pengingat terhadap identitas kolektif keluarga Tongkonana.

Temuan ini sejalan dengan perspektif komunikasi ritual yang dikemukakan oleh Carey (1989), yang menyatakan bahwa komunikasi dalam ritual berfungsi untuk memelihara kehidupan sosial masyarakat melalui partisipasi simbolik. Dalam konteks ini, *Rambu Tuka'* menjadi media yang memungkinkan masyarakat Toraja untuk meneguhkan kembali nilai kebersamaan, rasa syukur, serta penghormatan kepada leluhur.

Peran *Tominaa* sebagai Komunikator Budaya

Dalam pelaksanaan ritual *Rambu Tuka'*, peran komunikator utama dipegang oleh *Tominaa*, yaitu tokoh adat yang memiliki otoritas dalam menyampaikan bahasa ritual. *Tominaa* bertindak sebagai mediator komunikasi antara manusia, leluhur, dan kekuatan Ilahi melalui tuturan adat yang dikenal sebagai *kada-kada Tominaa*. Bahasa yang digunakan bersifat puitis dan metaforis serta mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bahasa ritual yang digunakan dalam upacara sering kali sulit dimengerti oleh generasi muda karena tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan sebagian generasi muda hanya memahami ritual pada tingkat simbolik atau estetika, tanpa sepenuhnya memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif etnografi komunikasi, fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan kompetensi komunikasi antar generasi dalam memahami praktik bahasa ritual (Hymes, 1974). Bahasa ritual yang sebelumnya menjadi medium utama transmisi nilai budaya kini menghadapi tantangan karena perubahan pola penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat.

Kesenjangan Pemaknaan Ritual antara Generasi Tua dan Generasi Muda

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah munculnya kesenjangan pemaknaan ritual antara generasi tua dan generasi muda. Generasi tua cenderung memahami ritual sebagai bagian dari kewajiban adat dan sarana penghormatan kepada leluhur, sedangkan generasi muda lebih sering memandang ritual sebagai peristiwa sosial atau tradisi budaya yang memiliki nilai simbolik.

Kesenjangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan gaya hidup, pendidikan formal, serta mobilitas sosial generasi muda yang semakin tinggi. Banyak generasi muda yang menghabiskan waktu diluar daerah atau lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sehingga keterampilan memahami bahasa ritual menjadi kurang.

Dengan demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa generasi muda tetap menunjukkan keterlibatan dalam ritual melalui berbagai bentuk partisipasi sosial, seperti membantu persiapan kegiatan, berinteraksi dengan keluarga besar, serta mengikuti kegiatan adat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran pemaknaan, ritual *Rambu Tuka'* masih memiliki peran penting dalam mempertahankan hubungan sosial dalam komunitas.

Tabel 1. Matriks Perbandingan Pemaknaan Ritual *Rambu Tuka'* Antar-Generasi

Aspek	Generasi Tua	Generasi Muda
Pemaknaan Ritual	Ritual dipahami sebagai kewajiban adat, penghormatan kepada leluhur, dan pelestarian nilai budaya.	Ritual dipahami sebagai identitas budaya yang tetap penting, namun juga menjadi bagian dari ekspresi budaya di era digital.
Bahasa Ritual	Memahami bahasa <i>Tominaa</i> beserta makna filosofinya.	Memahami sebagian makna simbolik, namun membutuhkan penjelasan yang lebih kontekstual karena penggunaan bahasa Toraja semakin berkurang.
Bentuk partisipasi	Berpartisipasi langsung dalam seluruh prosesi adat sesuai norma tradisional.	Berpartisipasi dalam ritual sekaligus mendokumentasikan dan membangikan kegiatan melalui media digital.
Media	Komunikasi berlangsung secara	Komunikasi berlangsung melalui perpaduan

Aspek	Generasi Tua	Generasi Muda
komunikasi	tatap muka melalui interaksi adat.	interaksi langsung dan media sosial.
Orientasi budaya	Menjaga kesinambungan tradisi sebagaimana diwariskan leluhur.	Menyesuaikan bentuk penyampaian budaya agar tetap relevan bagi generasi digital tanpa meninggalkan identitas budaya Toraja.

Tabel 1 menunjukkan bahwa perbedaan pemaknaan ritual antara generasi tua dan generasi muda tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk penurunan pemahaman budaya. Temuan penelitian justru memperlihatkan adanya perubahan cara generasi muda menginterpretasikan *Rambu Tuka'* sesuai dengan konteks sosial dan perkembangan teknologi digital yang mereka hadapi. Generasi tua lebih menempatkan ritual sebagai kewajiban adat dan bentuk penghormatan kepada leluhur, sedangkan generasi muda tetap memandang ritual sebagai bagian dari identitas budaya, namun mengekspresikannya melalui cara-cara komunikasi yang lebih sesuai dengan lingkungan digital.

Digitalisasi Ritual dan Transformasi Komunikasi Budaya

Perkembangan teknologi komunikasi turut memengaruhi cara masyarakat berpartisipasi dalam ritual adat. Kehadiran media digital, khususnya *smartphone* dan media sosial, menciptakan dimensi baru dalam praktik komunikasi budaya selama pelaksanaan *Rambu Tuka'*.

Dalam perspektif mediatization of culture, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat perekam peristiwa ritual, tetapi turut mengubah struktur pengalaman budaya masyarakat. Tongkonan yang secara tradisional dipahami sebagai ruang sakral keluarga kini juga menjadi objek visual yang dipertontonkan kepada audiens digital melalui unggahan foto, video, dan siaran langsung. Transformasi ini menunjukkan terjadinya pergeseran dari ruang ritual yang bersifat terbatas dan penuh aturan adat menuju ruang publik virtual yang lebih terbuka, cepat, dan berorientasi pada visibilitas.

Akibatnya, sebagian generasi muda mengalami perubahan cara berpartisipasi dalam ritual. Kehadirannya tidak hanya sebagai pelaku ritual adat, tetapi juga sebagai produsen konten budaya di media sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa disrupsi digital pada *Rambu Tuka'* bukan sekadar persoalan penggunaan teknologi, melainkan perubahan pada cara ritual dipahami, ditampilkan, dan dinegosiasikan dalam masyarakat digital.

Negosiasi Identitas Budaya dalam Era Modern

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa identitas budaya masyarakat Toraja tidak bersifat statis, tetapi terus mengalami proses negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan dinamika kehidupan modern. Ritual *Rambu Tuka'* menjadi ruang di mana proses negosiasi tersebut berlangsung melalui interaksi antar generasi dalam keluarga dan komunitas.

Bagi generasi tua, ritual merupakan sarana untuk menjaga kesinambungan tradisi dan menghormati warisan leluhur. Sementara bagi generasi muda, ritual juga menjadi ruang untuk memahami kembali identitas mereka sebagai bagian dari komunitas budaya Toraja. Proses komunikasi antar generasi dalam keluarga menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlanjutan ritual adat.

Dalam perspektif komunikasi budaya, dinamika ini menunjukkan bahwa identitas budaya dibentuk melalui praktik komunikasi yang terus berlangsung dalam masyarakat. Ritual adat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian, tetapi juga sebagai ruang dialog budaya yang memungkinkan masyarakat untuk menyesuaikan nilai-nilai tradisional dengan realitas kehidupan modern.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *Rambu Tuka'* dalam syukuran *Tongkonan* oleh masyarakat Toraja tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial adat, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang memiliki makna simbolik bagi masyarakat Toraja, melalui berbagai symbol, tuturan adat, serta interaksi sosial yang terjadi selama ritual berlangsung, masyarakat menyampaikan nilai-nilai rasa syukur, memperkuat hubungan kekerabatan, serta menegaskan identitas sosial dan negealogis keluarga *Tongkonan*.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam *ritual Rambu Tuka'* berperan sebagai mekanisme transmisi nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Ritual *Rambu Tuka'* memiliki peran dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Toraja. Proses komunikasi yang terjadi dalam ritual tersebut menunjukkan adanya upaya negosiasi makna antara tradisi dan modernitas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ritual *Rambu Tuka'* bukan hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai ruang komunikasi sosial yang memungkinkan masyarakat Toraja untuk mempertahankan identitas budaya mereka di tengah dinamika perubahan sosial. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama pelestarian *Rambu Tuka'* pada era generasi Z bukan terletak pada hilangnya ritual secara fisik, melainkan pada perubahan cara ritual dimaknai dalam lingkungan komunikasi digital. Ruang sakral *Tongkonan* kini tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan adat, tetapi juga menjadi bagian dari ruang publik virtual yang terus diproduksi dan disirkulasikan melalui media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Carey, J.W. (1989). *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Boston: Unwin Hyman.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th en.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kurnia, N. (2022). Transformasi makna ritual dalam era digital. *Jurnal Komunikasi budaya*, 7(2), 120 – 132.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Theories of human communication* (9th ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, Ca: Sage Publications.
- Moelong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2012). *Teori komunikasi individu hingga massa*. Jakarta: Kencana.
- Pasorong, M., & tangahu, D. (2023). Pergeseran nilai budaya dan representasi visual ritual adat di era digital. *Jurnal Kajian Budaya dan Komunikasi*, 4 (1), 45-48.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication between cultures* (7th ed.). Boston: Wadsworth.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudarman. (2021) *Modernisasi dan adaptasi budaya; Mengagas kelestarian tradisional lokal di tengah arus teknologi*. Jakarta: Pustaka Akademik.
- Waterson, R. (2019). *Paths and Rivers: Sa'dan Torajan Society in Transformation*. Leiden: KITLV Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications